

## LAPORAN PERHITUNGAN

## KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS (LIQUIDITY COVERAGE RATIO) TRIWULANAN

Nama Bank : PT Bank Panin Tbk  
Posisi Laporan : September 2022

(dalam jutaan rupiah)

No	Komponen	INDIVIDUAL				KONSOLIDASIAN			
		September 2022		Juni 2022		September 2022		Juni 2022	
		Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )	Nilai outstanding kewajiban dan komitmen/ nilai tagihan kontraktual	Nilai HQLA setelah pengurangan nilai ( <i>haircut</i> ) atau <i>Outstanding</i> kewajiban dan komitmen dikalikan tingkat penarikan ( <i>run-off rate</i> ) atau Nilai tagihan kontraktual dikalikan tingkat penerimaan ( <i>inflow rate</i> )
1.	Jumlah data Poin yang digunakan dalam perhitungan LCR		65 hari		55 hari		65 hari		55 hari
<b>HIGH QUALITY LIQUID ASSET (HQLA)</b>									
2.	Total High Quality Liquid Asset (HQLA)		43,841,747		40,360,708		47,365,746		45,203,128
<b>ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)</b>									
3.	Simpanan nasabah perorangan dan Pendanaan yang berasal dari nasabah Usaha Mikro dan Usaha Kecil, terdiri dari:	97,743,565	7,427,144	98,864,975	7,505,629	98,558,499	7,489,727	99,684,881	7,571,015
	a. Simpanan/ Pendanaan stabil	46,944,252	2,347,213	47,617,369	2,380,868	47,322,454	2,366,123	47,949,467	2,397,473
	b. Simpanan/ Pendanaan kurang stabil	50,799,313	5,079,931	51,247,606	5,124,761	51,236,046	5,123,605	51,735,414	5,173,541
4.	Pendanaan yang berasal dari nasabah korporasi, terdiri dari:	25,122,190	11,139,022	25,563,549	11,045,269	31,085,433	15,980,733	30,585,096	15,100,687
	a. Simpanan operasional	343,027	84,964	528,202	131,420	414,109	98,457	599,950	145,242
	b. Simpanan non-operasional dan/atau kewajiban lainnya yang bersifat non-operasional	24,779,163	11,054,058	25,035,346	10,913,848	30,671,324	15,882,276	29,985,147	14,955,445
	c. Surat berharga berupa surat utang yang diterbitkan oleh bank ( <i>unsecured debt</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
5.	Pendanaan dengan agunan ( <i>secured funding</i> )	0	0	0	0	0	0	0	0
6.	Arus kas keluar lainnya ( <i>additional requirement</i> ), terdiri dari:	7,566,618	5,226,489	9,012,961	6,456,938	8,381,227	5,904,449	11,798,399	9,172,000
	a. arus kas keluar atas transaksi derivatif	2,713,646	2,713,646	3,436,221	3,436,221	2,713,646	2,713,646	3,436,221	3,436,221
	b. arus kas keluar atas peningkatan kebutuhan likuiditas	0	0	0	0	0	0	0	0
	c. arus kas keluar atas kehilangan pendanaan	0	0	0	0	0	0	0	0
	d. arus kas keluar atas penarikan komitmen fasilitas kredit dan fasilitas likuiditas	2,176,974	191,733	2,467,904	310,855	2,177,839	192,596	2,467,904	310,855
	e. arus kas keluar atas kewajiban kontraktual lainnya terkait penyaluran dana	0	0	0	0	0	0	0	0
	f. arus kas keluar atas kewajiban kontijensi pendanaan lainnya	367,702	12,814	413,059	14,085	511,541	20,006	487,140	17,789
	g. arus kas keluar kontraktual lainnya	2,308,296	2,308,296	2,695,776	2,695,776	2,978,201	2,978,201	5,407,133	5,407,133
7.	TOTAL ARUS KAS KELUAR (CASH OUTFLOWS)	2,308,296	23,792,655	2,308,296	25,007,836	2,308,296	29,374,910	2,308,296	31,843,701
<b>ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)</b>									
8.	Pinjaman dengan agunan <i>Secured lending</i>	1,731,662	0	8,498,548	0	1,731,662	0	8,498,548	0
9.	Tagihan berasal dari pihak lawan ( <i>counterparty</i> ) yang bersifat lancar ( <i>inflows from fully performing exposures</i> )	6,040,646	2,282,698	6,487,334	2,549,184	6,336,702	2,424,987	6,687,307	2,633,922
10.	Arus kas masuk lainnya	8,420,623	5,566,868	11,150,848	7,294,017	8,420,683	5,566,898	11,150,894	7,294,039
11.	TOTAL ARUS KAS MASUK (CASH INFLOWS)	16,192,932	7,849,566	26,136,730	9,843,201	16,489,047	7,991,885	26,336,749	9,927,962
12.	TOTAL HQLA		43,841,747		40,360,708		47,365,746		45,203,128
13.	TOTAL ARUS KAS KELUAR BERSIH (NET CASH OUTFLOWS)		15,943,089		15,164,635		21,383,025		21,915,740
14.	LCR (%)		274.99%		266.15%		221.51%		206.26%

Keterangan:<sup>1</sup> *Adjusted value* dihitung setelah pengenaan pengurangan nilai (*haircut*), tingkat penarikan (*run-off rate*), dan tingkat penerimaan (*inflow rate*) serta batas maksimum komponen HQLA, misalnya batas maksimum HQLA Level 2B dan HQLA Level 2 serta batas maksimum arus kas masuk yang dapat diperhitungkan dalam LCR.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : September 2022

**Analisis secara Individu**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara individu antara lain :

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara individu.
- b. Trend nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi Agustus 2022 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2022 mengalami peningkatan sebesar 12,61% dari 268,74% menjadi 281,34%. Peningkatan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen HQLA sebesar Rp2.146 miliar atau sebesar 5,13% (mtm), yang lebih besar dari peningkatan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp65 miliar atau sebesar 0,41% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 5,13%, yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp762 miliar atau sebesar 7,82% (mtm) dan peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.416 miliar atau sebesar 4,59%. Sedangkan peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp103 miliar atau sebesar 0,43% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp168 miliar atau sebesar 1,94% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar lainnya terkait arus kas keluar kontraktual lainnya sebesar Rp694 miliar atau sebesar 26,23% dan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp242 miliar atau sebesar 7,64% dan Tagihan berdasarkan Pihak Lawan (Counterparty) lainnya (nasabah korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, pemerintah negara lain, entitas sektor publik dan bank pembangunan multilateral) sebesar Rp184 miliar atau sebesar 9,67%
- c. Nilai rasio LCR bank rata-rata bulanan secara individu posisi September 2022 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2022 mengalami penurunan sebesar 7,31% dari 281,34% menjadi 274,04%. Penurunan ini terutama diakibatkan oleh peningkatan yang terjadi pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp968 miliar atau 6,19% (mtm), lebih besar secara

persentase jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp1.510 miliar atau 3,43% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 3,43% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.393 miliar atau 13,25% dan peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp135 miliar atau 0,42% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan komponen arus kas keluar sebesar Rp1.084 miliar atau sebesar 4,49% (mtm), lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada arus kas masuk sebesar Rp2.053 miliar atau sebesar 24,19% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Kewajiban kontijensi Pendanaan lainnya Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivatif sebesar Rp1.012 miliar atau sebesar 32,85% (mtm) dan arus kas keluar lainnya terkait dengan kewajiban komitmen dalam bentuk fasilitas kredit fasilitas diberikan kepada korporasi non-keuangan, Pemerintah Pusat, Bank Indonesia, pemerintah negara lain, bank sentral negara lain, entitas sektor publik, dan/atau bank pembangunan multilateral sebesar Rp129 miliar atau sebesar 58,48% (mtm), sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Arus Kas Masuk Lainnya berasal dari transaksi derivatif sebesar Rp1.011 miliar atau sebesar 32,84% (mtm) dan berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp459 miliar atau sebesar 15,69% (mtm).

- d. Rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2022 sebesar 274,99%, dengan total HQLA rata-rata triwulan sebesar Rp43.842 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp43.820 miliar (99,95%). Di mana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres masing-masing sebesar Rp31.818 miliar dan Rp10.774 miliar.
- e. Komposisi pendanaan rata-rata triwulan posisi September 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp11.139 miliar dan Rp6.891 miliar.
- f. Eksposur derivatif bank LCR rata-rata triwulan relatif stabil dan tidak mengalami perubahan yang signifikan baik pada sisi arus kas keluar maupun arus kas masuk sekitar Rp 2,7 triliun pada Laporan rata-rata triwulan posisi September 2022.
- g. Manajemen Likuiditas secara harian dikelola Divisi Liquidity (DLI) bekerjasama dengan unit-unit terkait.

Penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum mencakup:

- a. Pengawasan aktif Direksi dan Dewan Komisaris dalam pengelolaan likuiditas telah dilaksanakan dengan baik salah satunya melalui Rapat ALCO yang diselenggarakan secara rutin setiap bulan sebagai wadah internalisasi baik strategi maupun pengelolaan dalam menjaga likuiditas bank.
- b. Bank telah memiliki kebijakan terkait manajemen risiko likuiditas yang dikaji ulang secara berkala, yaitu Kebijakan Risiko Pasar dan Likuiditas, serta Kebijakan ALMA. Bank juga telah menetapkan dan memonitor limit risiko likuiditas secara rutin. Kaji ulang limit dilakukan secara berkala. Bank telah memiliki laporan harian likuiditas yang didalamnya mencakup indikator –indikator likuiditas sebagai *early warning*. Bank juga telah melaksanakan stress testing secara berkala dengan tiga skenario yaitu *Mild*, *Medium* dan *Severe* dengan menggunakan metode pendekatan *historical* dan *Exponential Weighted Moving Average* (EWMA). Bank juga telah memiliki rencana pendanaan darurat.
- c. Proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian telah memadai. Proses Manajemen Risiko sudah mencakup seluruh aktivitas bisnis terkait dengan Risiko Likuiditas Bank termasuk identifikasi produk yang terkait risiko likuiditas. Proses monitoring sudah dilakukan secara rutin melalui laporan likuiditas harian, laporan likuiditas dan pemantauan limit mingguan (termasuk didalamnya buffer liquidity), liquidity highlight report, serta maturity gap bulanan yang dilaporkan kepada direktur bidang dan unit bisnis terkait.
- d. Efektifitas sistem pengendalian internal (SPI) dalam mendukung pelaksanaan manajemen risiko likuiditas cukup memadai. Hal ini tercermin dari implementasi elemen utama SPI pada aktivitas pengelolaan likuiditas bank, yaitu:
  - a) Pengawasan oleh manajemen dan budaya pengendalian (tugas dan tanggung jawab serta wewenang DEKOM, DIREKSI, dan Risk Culture / Budaya Pengendalian);
  - b) Identifikasi dan penilaian risiko likuiditas;
  - c) Aktivitas pengendalian risiko likuiditas dan pemisahan fungsi;
  - d) Sistem informasi likuiditas;
  - e) Aktivitas pemantauan likuiditas dan tindakan koreksi.
- e. Kaji ulang independen (*independent review*) oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko (SKMR) dalam metodologi, asumsi, dan variabel dalam mengukur dan menetapkan limit risiko dari sisi kerangka manajemen risiko dan penerapan manajemen risiko yang dilakukan oleh unit bisnis dan/atau unit pendukung cukup memadai. Hal ini tercermin dari:
  - a) Kaji ulang kebijakan telah dilakukan secara berkala;
  - b) Kaji ulang dalam penyusunan profil risiko (*inherent risk & KMPR*), yang didalamnya sudah termasuk penetapan parameter dan metodologi, telah dilakukan secara berkala;
  - c) Kaji ulang limit likuiditas telah dilakukan secara berkala bekerja sama dengan unit bisnis terkait.

**ANALISIS PERHITUNGAN  
KEWAJIBAN PEMENUHAN RASIO KECUKUPAN LIKUIDITAS  
(LIQUIDITY COVERAGE RATIO)  
TRIWULAN**

**Nama Bank** : PT Bank Panin Tbk.

**Posisi Laporan** : September 2022

**Analisis secara konsolidasi**

Analisis kondisi likuiditas Bank secara konsolidasi antara lain:

- a. Baik pergerakan HQLA maupun arus kas masuk dan arus kas keluar ketiga-tiganya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pergerakan rasio LCR bank secara konsolidasi.
- b. Jika dilihat dari komposisi LCR secara konsolidasi, maka pengaruh PT Bank Panin sebagai perusahaan induk lebih dominan jika dibandingkan dengan entitas anak yang lain seperti PT Bank Panin Dubai Syariah dan PT Clipan Finance Indonesia yang kontribusinya lebih kecil.
- c. Jika dibandingkan antara rasio LCR rata-rata triwulan posisi September 2022 bank secara individu dibandingkan dengan konsolidasi terjadi penurunan sebesar 53,48% dari 274,99% menjadi 221,51%. Penurunan ini terjadi karena peningkatan pada komponen Net Cash Outflow yang terjadi karena proses konsolidasi jauh lebih besar dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA karena proses konsolidasi yaitu masing-masing sebesar Rp5.440 miliar atau sebesar 34,12% (mtm) dan Rp3.524 miliar atau sebesar 8,04% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow akibat proses konsolidasi lebih dikarenakan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Keluar akibat konsolidasi jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada komponen Arus Kas Masuk akibat konsolidasi yaitu masing masing sebesar Rp5.582 miliar atau 23,46% (mtm) dan Rp142 miliar atau sebesar 1,81% (mtm). Peningkatan Arus Kas Keluar akibat proses konsolidasi paling besar diakibatkan penambahan Penarikan Pendanaan yang Berasal dari Nasabah Korporasi sebesar Rp4.842 miliar atau sebesar 43,47% (mtm), yang berasal dari dana pihak ketiga PT Bank Panin Dubai Syariah. Peningkatan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen arus kas masuk berdasarkan pihak lawan (counterparty) sebesar Rp142 miliar atau sebesar 6,23% (mtm). Sedangkan peningkatan HQLA terbesar karena proses konsolidasi terjadi pada komponen HQLA Level 1 yaitu Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing dan komponen Penempatan pada Bank Indonesia masing-masing sebesar Rp2.526 miliar atau sebesar 7,94% (mtm) dan Rp979 miliar atau sebesar 9,09% (mtm).
- d. Trend nilai rasio LCR Konsolidasi rata-rata bulanan posisi Agustus 2022 jika dibandingkan dengan posisi Juli 2022 mengalami peningkatan sebesar 11,26% dari 213,58% menjadi

224,84%. Peningkatan rasio ini diakibatkan peningkatan pada komponen HQLA sebesar Rp2.157 miliar atau sebesar 4,75% (mtm), yang didukung dengan penurunan pada komponen Net Cash Outflow sebesar Rp107 miliar atau sebesar 0,50% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 4,75%, yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres sebesar Rp972 miliar atau sebesar 9,10% (mtm) dan peningkatan komponen Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan valuta asing sebesar Rp1.219 miliar atau sebesar 3,65%. Sedangkan penurunan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan yang terjadi pada arus kas keluar sebesar Rp135 miliar atau sebesar 0,45% (mtm), lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk yaitu sebesar Rp29 miliar atau sebesar 0,33% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar yang berasal dari kontraktual lainnya sebesar Rp605 miliar atau sebesar 18,49% (mtm). Sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen Arus Kas Masuk Lainnya yang berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp235 miliar atau sebesar 7,40%.

- e. Sedangkan Nilai Rasio LCR konsolidasi rata-rata bulanan posisi September 2022 jika dibandingkan dengan posisi Agustus 2022 mengalami peningkatan sebesar 0,85% dari 224,84% menjadi 225,69%. Peningkatan tipis ini terutama diakibatkan oleh peningkatan yang terjadi pada komponen HQLA sebesar Rp1.387 miliar atau 2,91% (mtm), sedikit lebih tinggi jika dibandingkan dengan peningkatan yang terjadi pada Net Cash Outflow sebesar Rp534 miliar atau 2,52% (mtm). Peningkatan komponen HQLA terutama didorong oleh peningkatan HQLA Level 1 sebesar 2,91% (mtm), yang diakibatkan karena peningkatan komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stress sebesar Rp1.199 miliar atau sebesar 10,28% (mtm). Peningkatan Net Cash Outflow diakibatkan karena penurunan pada arus kas keluar sebesar Rp1.546 miliar atau sebesar 5,18% (mtm) lebih kecil jika dibandingkan dengan penurunan yang terjadi pada komponen arus kas masuk sebesar Rp2.080 miliar atau sebesar 23,95% (mtm). Penurunan arus kas keluar terbesar terjadi pada komponen Arus kas keluar lainnya terkait transaksi derivative sebesar Rp1.019 miliar atau sebesar 33,01% (mtm). Sedangkan penurunan arus kas masuk terbesar terjadi pada komponen berasal dari transaksi derivative sebesar Rp1.019 miliar atau sebesar 33,00% (mtm) dan berasal dari tagihan kontraktual lainnya sebesar Rp467 miliar atau sebesar 15,91% (mtm).
- f. Rasio LCR rata-rata triwulan Konsolidasi posisi September 2022 sebesar 221,51%, dengan total HQLA konsolidasi sebesar Rp47.366 miliar yang didominasi oleh komponen HQLA level 1 sebesar Rp47.344 miliar (99,96%). Dimana komponen HQLA level 1 ini didominasi oleh komponen bagian dari penempatan pada Bank Indonesia yang dapat ditarik saat kondisi stres dan Surat berharga yang diterbitkan Pemerintah Pusat dan Bank Indonesia dalam rupiah dan

valuta asing masing-masing sebesar Rp11.754 miliar dan Rp34.344 miliar.

- g. Komposisi pendanaan konsolidasi rata-rata triwulan posisi September 2022 didominasi oleh simpanan nasabah korporasi dan nasabah perorangan masing-masing sebesar Rp15.981 miliar dan Rp6.944 miliar.
- h. Eksposur derivatif bank secara konsolidasi hanya terdiri dari eksposur yang dimiliki Bank Panin.